

LAMPIRAN
Metriks Penelitian

| Informan | Pengalaman | Pemaknaan | Panggung Depan | Panggung Belakang |
|----------|---|--|---|---|
| Sean | “Saya dilahirkan di keluarga Tionghoa yang memegang teguh budaya cina totok, laki-laki harus strong, tegas, bertanggung jawab, dan gak boleh nunjukin kelemahan.” | Menunjukkan tekanan budaya dan ekspektasi gender yang ketat dalam keluarga; membentuk pola asuh yang membatasi ekspresi emosi | Tuntutan maskulinitas dan kontrol emosi demi memenuhi norma keluarga. | |
| | “Di sekolah saya bisa mengekspresikan emosi dan merasa diterima, berbeda dengan di rumah.” | Sekolah menjadi ruang aman untuk ekspresi diri dan eksplorasi identitas; ada perbedaan pengalaman emosional antara rumah dan sekolah | | Ruang aman untuk membuka sisi emosionalnya. |
| | “Dari interaksi dekat dengan teman cowok, saya menyadari punya ketertarikan ke sesama jenis.” | Mengidentifikasi ketertarikan seksual melalui hubungan emosional dan afeksi intens; pengalaman ini membantu memahami orientasi seksual sendiri | | Kesadaran identitas seksual yang tidak ditampilkan di publik. |
| | “Biseksual itu ketertarikan ke kedua gender dan sulit karena harus menjaga image di depan keluarga dan publik.” | Biseksualitas dipahami sebagai kompleks, menuntut manajemen emosional, identitas yang | Menjaga citra heteronormatif agar tidak menimbulkan kecurigaan. | |

| | | | | |
|--|---|--|--|--|
| | | tersembunyi karena tekanan sosial dan keluarga konservatif | | |
| | “Saya menceritakan identitas biseksual ke teman dekat lesbian yang memberi rasa aman dan validasi.” | Memberikan rasa aman dan validasi atas identitas; teman berperan sebagai <i>support system</i> ; pentingnya batasan etis dalam relasi dengan dua gender | | Pengungkapan identitas di ruang aman terbatas. |
| | “Di publik saya tampil tegas dan profesional, sedangkan di dunia pribadi saya santai dan mencari <i>one night stand</i> untuk melepas stres.” | Mengatur identitas sesuai konteks; menggunakan dunia pribadi sebagai ruang pelepas tekanan dan ekspresi emosi yang tidak bisa ditunjukkan di dunia profesional | Bagian tegas dan profesional adalah front stage. | Bagian santai dan mencari ONS adalah back stage. |
| | “ <i>Body language</i> sama, tapi gaya berpakaian berbeda: resmi di <i>real life</i> , kasual santai di <i>fake life</i> .” | Strategi visual untuk memisahkan identitas; menjaga privasi dan mengatur ekspektasi orang lain terhadap status dan kekayaan | Gaya berpakaian resmi dan rapi untuk dunia profesional/keluarga. | Ekspresi diri tanpa tekanan profesional/keluarga. |
| | “Instagram untuk <i>real life/profesional</i> , Grindr untuk <i>fake life</i> tanpa menunjukkan foto, lebih | Mengelola panggung depan dan belakang; menggunakan media sosial dan <i>dating apps</i> sebagai alat | Platform yang menampilkan identitas yang sesuai ekspektasi sosial. | Ruang eksplorasi seksual yang tidak boleh bersinggungan dengan identitas publik. |

| | | | | |
|--|---|---|--|--|
| | memilih <i>blind date.</i> " | kontrol identitas; strategi memilih partner sesuai kebutuhan profesional maupun pribadi | | |
| | "Kita harus sembunyi, tidak bisa menemukan sisi <i>real life</i> dan <i>fake life</i> kita, menjaga rahasia dan simbiosis mutualisme." | Strategi menjaga identitas agar tetap aman; memanfaatkan informasi sebagai kontrol sosial dan menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia pribadi | Strategi menjaga citra agar tidak saling berbenturan. | |
| | "Menjaga keseimbangan gampang karena ini panggung sandiwara; kapan harus menempatkan diri di <i>fake life</i> ataupun <i>real life.</i> " | Keseimbangan identitas dipahami sebagai performa yang terlatih; mengelola peran profesional dan pribadi secara strategis | Kesadaran performatif dalam dunia sosial. | |
| | "Hampir terbongkar sih gak pernah; di <i>dating apps</i> saya tidak pernah memberikan foto diri, selalu hati-hati dan memegang rahasia orang lain." | Strategi proteksi identitas sangat efektif; kehati-hatian dan kontrol informasi menjadi kunci agar dunia <i>real</i> dan <i>fake life</i> tidak tercampur | Kontrol ketat terhadap informasi diri untuk melindungi identitas publik. | |
| | "Pertanyaan keluarga soal kapan menikah itu susah dijawab; saya menghindari pertanyaan | Tekanan keluarga dan ekspektasi sosial membuat peran profesional lebih berat; perlunya strategi | Menjaga narasi agar tetap aman di hadapan keluarga. | |

| | | | | |
|--|---|---|--|--|
| | tersebut karena belum berniat membangun keluarga dan takut pasangan parasit.” | komunikasi untuk mempertahankan identitas dan kebebasan pribadi | | |
| | “Di Bali, Bangkok, dan Amerika saya bisa menjadi diri saya sepenuhnya, paling enak di Bangkok karena bisa pergi ke gay bar tanpa ketahuan.” | Perjalanan atau lokasi tertentu memberikan ruang aman untuk mengekspresikan identitas; kebebasan identitas terkait konteks sosial dan geografis | | Kebebasan penuh ketika berada di luar pengawasan sosial Indonesia. |
| | “Kalau bermain dengan 2 kaki, jangan pernah punya komunitas; lebih baik <i>1 on 1 atau lone wolf</i> agar publik tidak curiga.” | Strategi sosial untuk menjaga privasi dan keamanan identitas; menghindari risiko terbongkar dengan membatasi interaksi sosial | Strategi perlindungan citra di ruang publik. | |
| | “Kalau kebongkar, saya sudah menyiapkan <i>plan B</i> , pindah ke negara lain dan siap secara finansial untuk hidup bebas.” | Kesiapan menghadapi konsekuensi sosial; perencanaan strategis untuk mempertahankan kebebasan identitas dan keamanan diri | Bentuk antisipasi terhadap kemungkinan runtuhnya image publik. | |
| | “Hidup itu panggung sandiwara; harus berhati-hati di <i>fake life</i> dan <i>real life</i> , overthinking | Mengelola identitas biseksual sebagai strategi hidup; kompleksitas | Kehati-hatian dalam menjaga performa sosial. | |

| | | | | |
|--|--|---|---|----------------------------------|
| | setiap langkah, bermain dua sisi itu berat.” | peran ganda menuntut kehatihan dan perencanaan | | |
| | “Keaslian dan diri sendiri tidak bisa dilakukan di Indonesia; paling mentok beberapa orang saja yang tahu sisi gelap kita.” | Keaslian dipahami relatif; tekanan sosial dan budaya membatasi ekspresi diri penuh | Penekanan batasan tampil otentik di ruang sosial. | |
| | “Kalau sudah berkomitmen dengan perempuan, tidak boleh bermain belakang; kalau sama laki-laki, siap terima omongan negatif dan jalankan <i>plan B</i> .” | Identitas diatur berdasarkan komitmen dan konsekuensi sosial; rencana strategis untuk mempertahankan keamanan diri dan kebebasan | Moralitas publik & ekspektasi pasangan heteroseksual. | |
| | “Kalau bermain di dua kaki, jangan berengsek; jangan gabung ke <i>circle</i> manapun, hidup sudah panggung drama jangan tambah drama.” | Menekankan etika, tanggung jawab, dan strategi sosial untuk menjaga privasi dan identitas; pentingnya batasan interpersonal | Menjaga reputasi agar tidak menimbulkan drama sosial. | |
| | “Pacaran dengan laki-laki lebih bebas mengekspresikan diri; pacaran dengan perempuan lebih ribet, harus menjadi figur pelindung; pilih partner yang mengerti dan | Kebahagiaan terkait kemampuan mengekspresikan diri; pemilihan partner berdasarkan kompatibilitas emosional dan prinsip hidup; uang sebagai pertimbangan | Tuntutan maskulinitas dan peran gender ketika tampil sebagai pasangan hetero. | Relasi yang nyaman dan autentik. |

| | | | | |
|-------|---|--|--|--|
| | bukan hanya tertarik materi.” | praktis dalam kebahagiaan | | |
| | “Sama laki-laki lebih bahagia, bisa <i>deep talk</i> , bebas mengekspresikan diri, mutual understanding, tidak perlu bongkar identitas.” | Hubungan dengan laki-laki memungkinkan ekspresi diri lebih autentik; kepuasan emosional dan komunikasi yang sefrekuensi menjadi faktor utama | | Ruang emosional yang aman. Kenyamanan berada dalam hubungan yang tidak menuntut performa heteronormatif. |
| Carla | “Aku dibesarkan dalam keluarga religius yang strict. Papaku abusive. Dari SMP aku cari uang sendiri jadi wedding singer, makanya jadi anak yang rebel.” | Latar belakang keluarga yang keras dan religius membentuk pola kemandirian, pemberontakan, serta konflik nilai yang memengaruhi cara informan memahami identitas dan batasan diri. | Tekanan norma keluarga religius yang membentuk tuntutan citra. | Pengalaman personal yang membentuk identitas non-konformis. |
| | “Waktu SMA aku dianggap lesbong karena bestie-ku cewek semua. Mereka takut temenan karena stigma.” | Stigma sosial membuat informan mengalami salah persepsi identitas dan membentuk dinamika pertemanan yang penuh stereotip. | Label, stigma, dan penilaian sosial di ruang publik. | |
| | “SMP mulai sadar tertarik sama cewek, tapi denial karena keluarga religius. Baru serius suka cewek waktu SMA–kuliah.” | Kesadaran diri terhambat oleh norma keluarga, sehingga proses penerimaan identitas terjadi bertahap dan penuh penyangkalan. | | Kesadaran identitas seksual yang tidak diungkapkan. |

| | | | | |
|--|---|---|---|--|
| | <p>“Aku cerita ke bestie SMA, mereka kaget dan religius, jadi rasanya seperti dihakimi.”</p> | Pengungkapan identitas pertama kali dipenuhi ambivalensi, ingin diterima tetapi justru dihadapkan pada moralitas agama. | Respons publik/teman yang merepresentasikan tekanan norma. | |
| | <p>“Di kerjaan aku profesional dan nutupin jati diri. Di belakang aku pilih-pilih teman yang open minded.”</p> | Ada pemisahan strategis antara front stage dan back stage demi keamanan identitas dan kelancaran relasi sosial. | Performa profesional dan kontrol identitas. | Pergaulan yang aman dan selektif. |
| | <p>“Kerjaan harus sopan dan nutup tato. Di kehidupan pribadi bebas pakai style sendiri.”</p> | Identitas performatif diatur melalui pakaian dan gesture sebagai alat kontrol impresi dan perlindungan diri. | Penampilan yang disesuaikan dengan norma kerja. | Ekspresi diri yang otentik. |
| | <p>“Instagram buat panggung depan. Bumble & TikTok buat ekspresi lebih bebas. Pernah ketahuan keluarga lewat live.”</p> | Platform digital dipakai untuk memisahkan identitas, tapi risiko kebocoran tetap tinggi, menimbulkan kecemasan dan kompromi strategi. | Platform untuk citra yang aman dan sesuai norma. | Ruang eksplorasi identitas & preferensi. |
| | <p>“Keluargaku mungkin tau, tapi masih denial.”</p> | Ada pengakuan tidak langsung dari keluarga, namun tetap dibungkam oleh norma religius. | Relasi keluarga yang terus mempertahankan image heteronormatif. | |
| | <p>“Aku jaga first impression dengan pakaian tertutup biar gak dikira nakal.”</p> | Manajemen impresi jadi alat navigasi sosial untuk meraih penerimaan | Manajemen kesan untuk lingkungan sosial. | |

| | | | | |
|--|---|--|--|---|
| | | tanpa kehilangan ruang otentik di back stage. | | |
| | “Story ciuman pacar cewek ke-upload ke Facebook dan dilihat keluarga.” | Kebocoran identitas terjadi akibat teknologi, memicu kecemasan sekaligus memperlihatkan rapuhnya batas dua panggung. | ‘Kebocoran’ performa back stage ke ruang publik. | |
| | Tekanan nikah besar, tapi aku juga promiscuous dan susah komitmen.” | Harapan heteronormatif berbenturan dengan kebutuhan eksplorasi diri dan dinamika relasi yang tidak stabil. | Tuntutan heteronormatif keluarga dan masyarakat. | Kejujuran tentang kehidupan seksual yang disembunyikan dari publik. |
| | “Paling bebas waktu di Singapura dan Thailand.” | Kebebasan identitas kuat ketika berada di lingkungan non-represif. | | Kebebasan penuh di luar zona kontrol sosial. |
| | “Di Surabaya gak ada, di TikTok sempat nemu circle WLW tapi tetap takut ketahuan keluarga.” | Kebutuhan belonging terpenuhi secara digital, tapi tetap dibatasi risiko sosial. | Ketakutan dampak sosial & keluarga. | |
| | “Komunitas LGBT itu toxic, termasuk aku kadang merasa promiscuous.” | Ada refleksi kritis terhadap dinamika komunitas dan internalisasi stereotip tentang biseksualitas. | Penilaian terhadap norma sosial internal komunitas (masih konteks publik). | Pengakuan jujur tentang perilaku pribadi dan dinamika komunitas. |
| | “Gak terlalu takut, tapi kalau parah mungkin aku akan pindah negara.” | Identitas tidak menjadi ancaman fatal, namun ada rencana escape dari sistem sosial | Antisipasi jika image publik runtuh. | |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | yang mengekang. | | |
| “Aku sekarang udah gak peduli sih... walaupun kita melakukan hal terbaik, tetap aja orang lihat negatif. Jadi fokus ke diri sendiri aja.” | Belajar menerima diri dan tidak lagi terpengaruh stigma. | | Sikap otentik yang tidak selalu ia tampilkan di publik. |
| “Aku gak suka label... if I like you, I like you. Bahkan komunitas LGBT juga jatuhin aku.” | Keaslian berarti bebas dari label dan tetap yakin pada orientasi diri meski menghadapi stigma ganda. | | Ekspresi identitas yang bebas kategori. Pengalaman personal yang tidak dibagikan di panggung depan. |
| “Di Indonesia aku tetap pakai dua panggung... karena aku Cina, Kristen, biseksual.” | Dua panggung dipandang sebagai strategi yang harus dijalankan karena kondisi sosial yang tidak menerima. | Kesadaran harus mempertahankan peran publik. | |
| “Good job dan semangat... kalau gak oversharing aman. Kalau kayak aku, good luck!” | Menekankan pentingnya kontrol diri agar dua panggung bisa bertahan. | Nasihat berbasis manajemen kesan. | |
| “Aku bisa lihat dunia dari banyak sisi... bahagia karena bisa jadi diri sendiri. TikTok bantu karierku.” | Pengalaman ini membuatnya lebih terbuka dan memberi peluang sosial-karier, meski tetap menghadapi penolakan. | | Kondisi keaslian dan kenyamanan diri. Front stage transisi: ruang pribadi yang kemudian menguntungkan kehidupan publik. |